

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini diawali dengan pemaparan gambaran umum dari objek penelitian yang diteliti yaitu gambaran umum Perusahaan Sub Sektor Farmasi dan mengenai objek penelitian yaitu Perputaran Modal Kerja (WCTO), Perputaran Total Asset (TATO), terhadap *Return On Assets* (ROA) selama periode pengamatan.

Setelah itu, pembahasan akan dilanjutkan dengan hasil uji hipotesis serta analisis kuantitatif yang dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian yaitu Perputaran Modal Kerja (X_1), Perputaran Total Asset (X_2) dan *Return On Assets* (Y) pada Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan program SPSS. 26. Dengan tahapan menghitung koefisien regresi berganda, menghitung koefisien secara keseluruhan (simultan), pengujian secara individual, interpretasi.

4.1.1 Gambaran Umum Sub Sektor Perusahaan Farmasi

Di bawah ini merupakan gambaran umum Sub Sektor Perusahaan Farmasi yang menjadi sampel penelitian:

1. Kalbe Farma Tbk

“PT. Kalbe Farma, Tbk berdiri pada tanggal 10 September 1966 yang dibuat oleh keenam bersaudara yang sudah melakukan usaha dibidang farmasi di kawasan Jakarta Utara. Untuk utama usaha Kalbe Farma hanya menjangkau pasar Jakarta saja. Pada saat itu pimpinan Kalbe Farma dipimpin oleh Dr. Boenjamin

Setiawan dan F Bing Aryanto dan didukung oleh keempat saudara lainnya. Keberhasilan dicapai karena kegigihan dan ketekunan keenam saudara itu dalam menjalankan bisnisnya dibidang farmasi. Kalbe Farma sudah berkembang cukup luas sampai ke Pulomas pabriknya di tahun 1971. Seiringnya dengan perkembangan waktu Kalbe Farma melakukan ekspansi secara terus menerus untuk memperluas unit usaha baru di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Kalbe Farma secara bertahap membuka cabang di tiap daerah dalam 10 tahun berdirinya Kalbe Farma telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki pangsa pasar yang bagus.” (Annual Report KLBF, 2019).

“Periode berikutnya, pada tahun 1976-1985 adalah era dimana perkembangan fisik masih terus berlangsung dan dilanjutkan dengan diversifikasi usaha. Pada tahun 1977, PT Kalbe Farma Tbk sudah menjadi salah satu kekuatan utama pada kategori obat-obatan ethical dan mampu bersaing dengan perusahaan 41 perusahaan multinasional. Langkah berikutnya adalah memperkuat diri dibidang OTC (*Over The Counter*). Untuk itu, pada tahun 1977 didirikan PT Dancos Laboratories yang lebih memfokuskan diri di bidang OTC. Pada tahun 1985, PT Kalbe Farma Tbk mengakuisisi PT Bintang Toedjo yang juga bergerak di bidang OTC serta PT Hexpharm Jaya yang sebagian besar produknya merupakan pemegang lisensi dari Jepang” (Annual Report KLBF, 2019).

“Visi yang senantiasa ingin diwujudkan oleh PT Kalbe Farma ialah menjadi perusahaan produk kesehatan Indonesia terbaik yang didukung oleh inovasi, merk yang kuat dan manajemen yang prima. Visi ini dijelaskan dengan Misi perusahaan yaitu meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang lebih baik.

Nilai-nilai yang dibangun Kalbe Farma dalam menjalankan Visi dan Misinya yaitu saling percaya sebagai pengikat diantara keluarga besar perusahaan, kesadaran penuh sebagai dasar setiap tindakan, inovasi sebagai kunci keberhasilan, bertekad untuk menjadi yang terbaik dan saling keterkaitan sebagai panduan hidup” (Annual Report KLBF, 2019).

2. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

“Brand jamu kebanggaan Indonesia, Sido Muncul punya cerita perjuangan yang panjang. Perusahaan ini berawal dari keinginan pasangan suami istri Siem Thiam Hie (Rakhmat Sulistio), lahir pada tanggal 28 Januari 1897 dan wafat 12 April 1976, bersama istrinya Sri Agustina, terlahir pada 13 Agustus 1897 dengan nama Go Djing Nio dan wafat pada 14 Februari 1983” (Annual Report SIDO, 2019).

“Ketika itu, keduanya memulai usaha pertama mereka dengan membuka Melkrey, usaha pemerahan susu yang besar di Ambarawa. Namun usaha ini terpaksa tutup karena dampak dari perang Malese pada 1928 yang melanda dunia. Keduanya pun pindah ke Solo pada 1930. Di sini lah perjalanan Sido Muncul dimulai. Seperti apa? Berikut kaleidoskop Sido Muncul dari tahun ke tahun di dapat dari dokumentasi internal Sido Muncul dan beberapa sumber lainnya” (Annual Report SIDO, 2019).

“Visi Sidomuncul adalah menjadi perusahaan obat herbal, makanan minuman kesehatan dan pengolahan bahan baku herbal yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Sedangkan misinya adalah mengembangkan produk-produk berbahan baku herbal yang rasional, aman dan

jujur berdasarkan penelitian, mengembangkan penelitian obat-obat herbal secara berkesinambungan, membantu dan mendorong pemerintah, institusi pendidikan, dunia kedokteran agar lebih berperan dalam penelitian dan pengembangan obat dan pengobatan herbal, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membina kesehatan melalui pola hidup sehat, pemakaian bahan-bahan alami, dan pengobatan secara naturopathy, melakukan *corporate social responsibility* (CSR) yang intensif, mengelola perusahaan yang berorientasi ramah lingkungan dan menjadi perusahaan obat herbal yang mendunia” (Annual Report SIDO, 2019).

3. Merck Indonesia Tbk

“Merck Tbk (dahulu PT Merck Indonesia Tbk) (MERK) didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat Merck berlokasi di Jl. T.B. Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Merck Tbk, antara lain: Merck Holding GmbH, Jerman (pengendali) (73,99%) dan Emedia Export company mbH, Jerman (12,66%)” (Annual Report MERK, 2019).

“Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MERK adalah bergerak dalam bidang industri, perdagangan, jasa konsultasi manajemen, jasa penyewaan kantor/properti dan layanan yang terkait dengan kegiatan usaha. Kegiatan utama Merck saat ini adalah memasarkan produk-produk obat tanpa resep dan obat peresepan; produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis; serta menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-

segmen terkait. Merek utama yang dipasarkan. Merck adalah Sangobion dan Neurobion” (Annual Report MERK, 2019).

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.1.2.1 Perputaran Modal Kerja (WCTO)

“Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja di artikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar serta yang lainnya” (Kasmir, 2012). Rumus untuk menghitung perputaran modal kerja adalah:

$$\text{Perputaran Modal Kerja (WCTO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Asset Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

bawah ini merupakan hasil perhitungan antara perbandingan penjualan dengan Asset lancar dikurangi hutang lancar, yang menghasilkan Perputaran Modal Kerja (WCTO) Pada Sub Sektor Perusahaan Farmasi Periode 2015 - 2019.

Tabel 4.1
Perhitungan Perputaran Modal Kerja (WCTO) Pada Sub Sektor
Perusahaan Farmasi Periode 2015 – 2019

(Dalam Jutaan Rupiah)					
Kode	Tahun	Penjualan	Asset Lancar	Hutang Lancar	WCTO
KLBF	2015	Rp17.887.464	Rp8.748.492	Rp2.365.880	2,80
	2016	Rp19.374.231	Rp9.572.530	Rp2.317.162	2,67
	2017	Rp20.182.120	Rp10.042.739	Rp2.227.336	2,58
	2018	Rp21.074.306	Rp10.648.288	Rp2.286.167	2,52
	2019	Rp22.633.476	Rp11.222.491	Rp2.577.109	2,62
SIDO	2015	Rp2.218.536,00	Rp1.707.439,00	Rp184.060	1,72
	2016	Rp2.561.806,00	Rp1.794.125,00	Rp215.686	1,80
	2017	Rp2.573.840,00	Rp1.628.901,00	Rp208.507	1,81
	2018	Rp2.763.292,00	Rp1.543.597,00	Rp368.380	2,35

	2019	Rp3.067.434,00	Rp1.716.235,00	Rp416.211	2,36
MERK	2015	Rp983.446	Rp483.680	Rp132.436	2,80
	2016	Rp1.034.807	Rp508.615	Rp120.622	2,67
	2017	Rp1.156.648	Rp569.889	Rp184.971	3,00
	2018	Rp1.147.644	Rp973.310	Rp709.437	4,35
	2019	Rp744.635	Rp675.011	Rp269.085	1,83
Rata-rata					2,53
Nilai Tertinggi					4,35
Nilai Terendah					1,72

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa besaran perputaran modal kerja dari tiga Perusahaan Sub Sektor Farmasi selama periode 2015 – 2019 memiliki nilai rata-rata 2,53 kali berputar modal kerjanya, nilai tertinggi sebesar 4,35 kali berada pada PT. Merck Indonesia tahun 2018 dan nilai terendah sebesar 1,72 kali berada pada PT. Sidomuncul di tahun 2015. Besar kecilnya perputaran modal kerja akan dipengaruhi oleh besaran penjualan dan besaran hutang lancar. Berdasarkan standar industri perputaran piutang idelnya 6 kali. Berdasarkan hasil rata-rata hanya 2,53 kali dari 3 perusahaan dan nilai tertingginya masih di bawah standar industri yaitu $4,35 < 6$, maka dari itu ketiga Perusahaan tersebut masih belum optimal dalam mengelola modalnya

Tabel 4.2
Hasil Rasio Data Panel Perputaran Modal Kerja (WCTO)
Periode 2015 - 2019

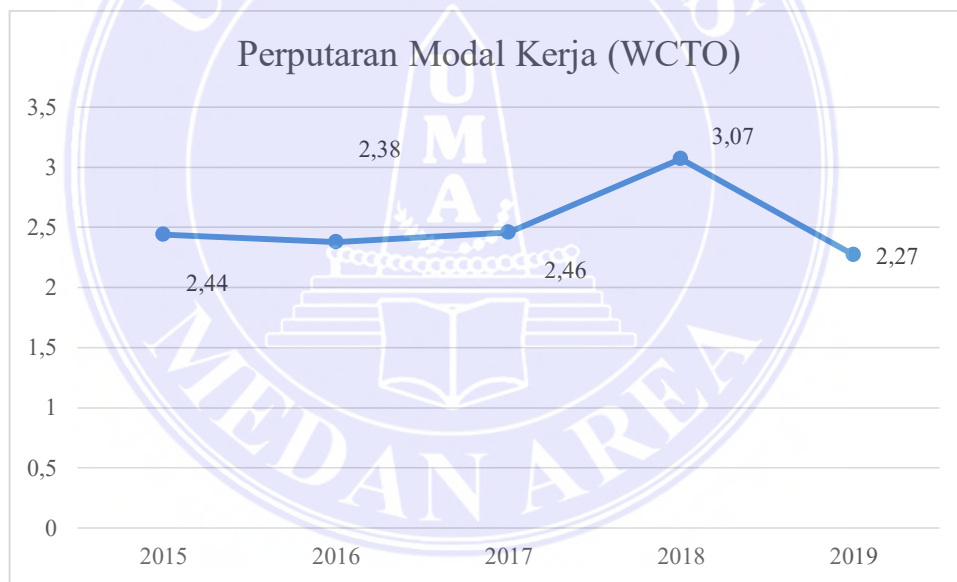
Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
Kalbe Farma Tbk	2,80	2,67	2,58	2,52	2,62
Sido Muncul Tbk	1,72	1,80	1,81	2,35	2,36
Merck Indonesia Tbk	2,80	2,67	3,00	4,35	1,83
Perputaran Modal Kerja (WCTO)	2,44	2,38	2,46	3,07	2,27

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, diketahui selama lima tahun dari ketiga perusahaan tersebut memiliki nilai yang fluktuasi. Dimana kenaikan perputaran

modal kerja disebabkan penjualan meningkat dengan diikuti penurunan hutang lancar, artinya tidak ada artinya penjualan meningkat jika hutang lancar ikut meningkat. Hutang lancar agar ditekankan untuk turun dan kecil, dimana akan menurunkan besaran perputaran modal kerja. Perputaran modal kerja tertinggi hanya di tahun 2018 sebesar 3,07 kali, hasil ini < 6 kali. Artinya belum efisien dalam mengelola modal kerja.

Di bawah ini merupakan grafik perkembangan Perputaran Modal Kerja (WCTO) selama lima tahun pada 3 Sub Sektor Perusahaan Farmasi Periode 2015 - 2019.



Gambar 4.1
Pertumbuhan Perputaran Modal Kerja (WCTO)

Berdasarkan Gambar 4.1 nilai Perputaran Modal Kerja (WCTO) fluktuasi, kenaikan terjadi di tahun 2017 dan 2018. Hal ini menggambarkan pada Sub Sektor Perusahaan Farmasi agar lebih di evaluasi dari hal modal kerjanya, sehingga tidak menyebabkan penurunan perputaran modal kerjanya. Pada posisi turun dimana penjualan menurun atau penjualan meningkat namun hutang lancar

ikut meningkat, sehingga modal kerja dibebankan untuk menutupi hutang lancar. Perputaran modal kerja akan tercapai dengan maksimal apabila perusahaan mampu memaksimalkan penjualan dan meminimalkan tingkat *liability* perusahaan khususnya pada hutang lancar. Saat covid-19 saat ini seharusnya menjadi peluang bagi perusahaan farmasi untuk meningkatkan penjualan yang mendukung pada pencegahan Virus Covid-19.

4.2.2.1 Perputaran Total Asset (TATO)

“*Total Asset Turnover* (TATO)/perputaran total aset adalah rasio yang mengukur bagaimana seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dioperasionalkan dalam mendukung penjualan perusahaan” (Sitanggang, 2014).

“Perputaran total aset ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan” (Sitanggang, 2014).

Rumus Perputaran Total Aset :

$$\text{Perputaran Total Aset (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

Di bawah ini merupakan hasil perhitungan antara perbandingan penjualan dengan total asset, yang menghasilkan Perputaran Total Asset (TATO) Pada Sub Sektor Perusahaan Farmasi Periode 2015 - 2019.

Tabel 4.3
Perhitungan Perputaran Total Asset (TATO) Pada Sub Sektor Perusahaan
Farmasi Periode 2015 – 2019

(Dalam Jutaan Rupiah)				
Kode	Tahun	Penjualan	Total Asset	TATO
KLBF	2015	Rp17.887.464	Rp13.696.417	1,31
	2016	Rp19.374.231	Rp15.226.009	1,27
	2017	Rp20.182.120	Rp16.616.239	1,21
	2018	Rp21.074.306	Rp18.146.206	1,16
	2019	Rp22.633.476	Rp20.264.727	1,12
SIDO	2015	Rp2.218.536	Rp2.796.111	0,79
	2016	Rp2.561.806	Rp2.987.614	0,86
	2017	Rp2.573.840	Rp3.158.198	0,81
	2018	Rp2.763.292	Rp3.337.628	0,83
	2019	Rp3.067.434	Rp3.536.898	0,87
MERK	2015	Rp983.446	Rp641.647	1,53
	2016	Rp1.034.807	Rp743.935	1,39
	2017	Rp1.156.648	Rp847.006	1,37
	2018	Rp1.147.644	Rp1.263.113	0,91
	2019	Rp744.635	Rp901.061	0,83
Rata-rata				1,084
Nilai Tertinggi				1,53
Nilai Terendah				0,79

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa besaran perputaran total asset dari tiga Perusahaan Sub Sektor Farmasi selama periode 2015 – 2019 memiliki nilai rata-rata 1,08, besar perputaran total asset masih di bawah standar industri $1,08 < 1,1$. Walaupun bedanya tidak jauh namun berdasarkan standar industri tidak memenuhi kriteria, sehingga dari ketiga perusahaan farmasi tersebut selama 5 tahun penelitian dikatakan masih belum optimal pengelolaannya. Nilai tertinggi perputaran total asset sebesar 1,53 kali dan nilai terendah sebesar 0,79. Nilai terbesar sebesar $1,53 > 1,1$ artinya sudah memenuhi kriteria. Perusahaan yang paling baik adalah Kalbe Farma Tbk dimana perusahaan ini memiliki nilai

TATO > 1,1, artinya Kalbe Farma Tbk sudah optimal dalam mengelola total asset perusahaan khususnya dalam meningkatkan tingkat investasi asset.

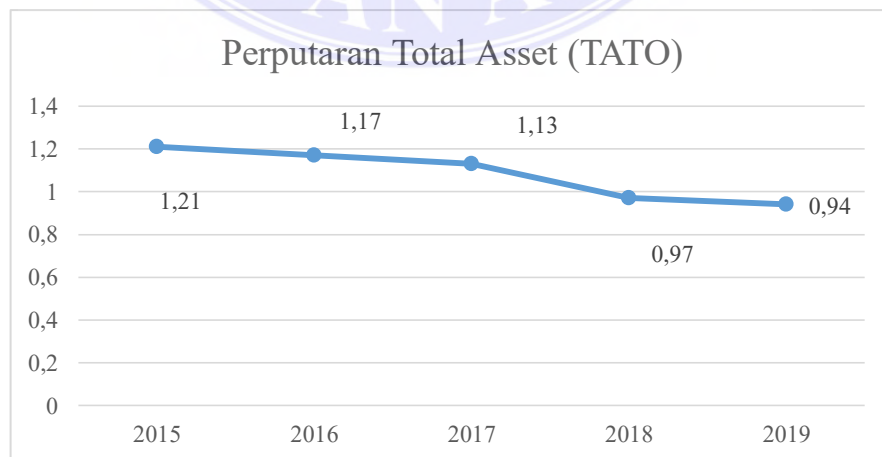
Tabel 4.4
Hasil Rasio Data Panel Perputaran Total Asset (TATO) Periode 2015 - 2019

Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
Kalbe Farma Tbk	1,31	1,27	1,21	1,16	1,12
Sido Muncul Tbk	0,79	0,86	0,81	0,83	0,87
Merck Indonesia Tbk	1,53	1,39	1,37	0,91	0,83
Perputaran Total Asset (TATO)	1,21	1,17	1,13	0,97	0,94

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, diketahui bahwa selama lima tahun dari 3 perusahaan farmasi memiliki besaran yang menurun tiap tahunnya, namu di tahun 2015 sampai 2017 besaran perputaran total asset > 1,1 artinya sudah optimal pengelolaaanya, walaupun besarannya belum begitu besar. Sedangkan di tahun 2018 sampai 2019 belum memenuhi standar industri karena besaran TATO < 1,1 kali.

Di bawah ini merupakan grafik perkembangan Perputaran Total Asset (TATO) selama lima tahun pada 3 Sub Sektor Perusahaan Farmasi Periode 2015 - 2019.



Gambar 4.2
Pertumbuhan Perputaran Total Asset (TATO)

Berdasarkan Gambar 4.2 nilai Perputaran Total Asset (TATO) besarnya memiliki trend yang menurun secara garis lurus. Sub sektor perusahaan farmasi selama periode 2015 – 2019 mengalami penurunan yang signifikan. Namun penurunan tersebut tidak menjadi masalah bagi Kalbe Farma Tbk yang memiliki TATO > 1,1 kali, selain itu Merck memiliki TATO selama 3 tahun > 1,1 dan dua tahun kemudian mengalami penurunan. Penurunan TATO disebabkan adanya penurunan omzet penjualan. Situasi penurunan tersebut mengharuskan ketiga perusahaan ini mengevaluasi investasi asset kedepannya, sehingga besarnya tidak melebihi besar penjualan. Asset berisikan asset lancar dan tetap, yang harus dikelola tentu saja keduanya, dimana ketika terjadi likuidasi asset tetap mudah dijual atau dicairkan, kemudian asset lancar bisa dicairkan dengan tepat pada waktunya.

4.2.2.2 Return On Assets (ROA)

“Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasi” (Kasmir, 2012).

ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Di bawah ini merupakan hasil perhitungan antara perbandingan laba bersih dengan total asset, yang menghasilkan *return on assets* Pada Sub Sektor Perusahaan Farmasi Periode 2015 - 2019.

Tabel 4.5
Perhitungan *Return On Assets* (ROA) Pada Sub Sektor Perusahaan Farmasi
Periode 2015 – 2019

(Dalam Jutaan Rupiah)				
Kode	Tahun	Laba Bersih	Total Asset	ROA
KLBF	2015	Rp2.083.403	Rp13.696.417	15,21%
	2016	Rp2.353.924	Rp15.226.009	15,46%
	2017	Rp2.442.945	Rp16.616.239	14,70%
	2018	Rp2.552.707	Rp18.146.206	14,07%
	2019	Rp2.513.242	Rp20.264.727	12,40%
SIDO	2015	Rp437.898	Rp2.796.111	15,66%
	2016	Rp471.722	Rp2.987.614	15,79%
	2017	Rp522.719	Rp3.158.198	16,55%
	2018	Rp660.668	Rp3.337.628	19,79%
	2019	Rp802.121	Rp3.536.898	22,68%
MERK	2015	Rp148.819	Rp641.647	23,19%
	2016	Rp153.929	Rp743.935	20,69%
	2017	Rp155.965	Rp847.006	18,41%
	2018	Rp1.168.443	Rp1.263.113	92,51%
	2019	Rp75.731	Rp901.061	8,40%
Rata-rata				21,70%
Nilai Tertinggi				92,51%
Nilai Terendah				8,40%

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa besaran *return on assets* dari tiga Perusahaan Sub Sektor Farmasi selama periode 2015 – 2019 memiliki nilai rata-rata 21,70%. Diketahui menurut (Kasmir, 2012) standar industri ROA sebesar 30%. Maka dari 3 perusahaan selama lima tahun penelitian nilai rata-rata ROA sebesar $21,70 < 30\%$, artinya belum memenuhi standar industri ROA. Nilai tertinggi sebesar 92,51% berada pada perusahaan Merck Indonesia pada tahun 2018, dimana tahun tersebut perusahaan melakukan investasi yang besar yang mengakibatkan di tahun 2019 nilai ROA turun sangat signifikan. Hal ini adanya

ketidak tepatan dalam melakukan pertimbangan investasi dalam menghasilkan tingkat pengembalian keuntungan yang maksimal.

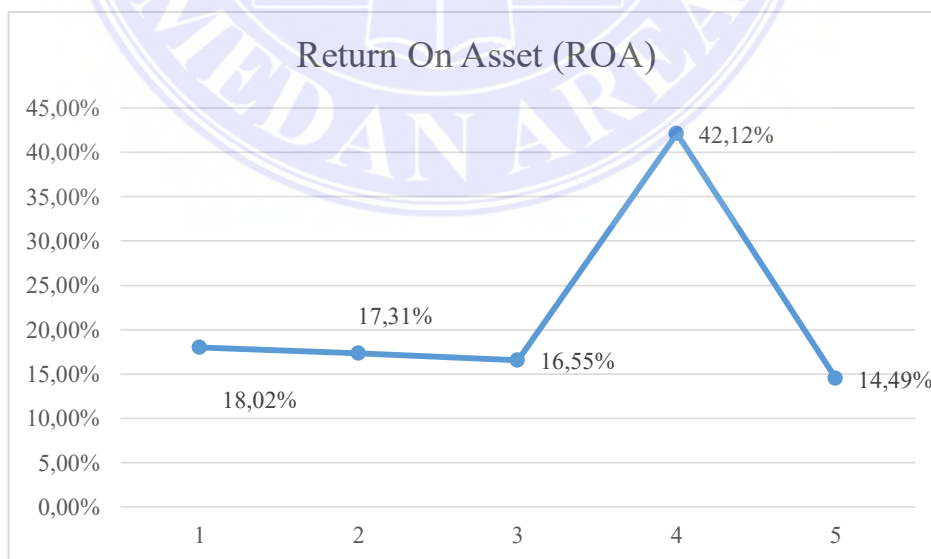
Tabel 4.6
Hasil Rasio Data Panel *Return On Assets (ROA)* Periode 2015 - 2019

Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
Kalbe Farma Tbk	15,21%	15,46%	14,70%	14,07%	12,40%
Sido Muncul Tbk	15,66%	15,79%	16,55%	19,79%	22,68%
Merck Indonesia Tbk	23,19%	20,69%	18,41%	92,51%	8,40%
<i>Return On Asset (ROA)</i>	18,02%	17,31%	16,55%	42,12%	14,49%

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, nilai ROA selama periode 2015 -2019 pada 3 perusahaan farmasi < dari 30%, artinya belum optimal. Kenaikan ROA pada sub sektor farmasi yang sangat signifikan berada pada tahun 2017 ke 2018 dari 16,55% menjadi 42,12% dan di tahun terakhir kembali menurun. Penurunan terjadi di tahun 2015 – 2016 dari 18,02% menjadi 17,31%.

Di bawah ini merupakan grafik perkembangan *Return On Asset (ROA)* selama lima tahun pada 3 Sub Sektor Perusahaan Farmasi Periode 2015 - 2019.



Gambar 4.3
Pertumbuhan *Return On Assets (ROA)*

Berdasarkan Gambar 4.3 nilai *Return On Assets* (ROA) mengalami flutuasi, kenaikan dan penurunan tentu saja dipengaruhi oleh besaran total asset yang dimiliki dalam menjamin laba yang dihasilkan. Tahun 2018 merupakan nilai tertinggi ROA sebesar 42,12%, pada tahun tersebut ketiga sektor farmasi sangat kuat dalam menghasilkan laba bersih dari investasi assetnya. Berdasarkan rata-rata tentu saja belum memenuhi standar industri, namun dari ketiga perusahaan terdapat nilai ROA yang tinggi yaitu Meck Indonesia sebesar 92,51%, tingginya ROA dari perusahaan tersebut merupakan salah satu strategi investasi, yang keuntungannya dirasakannya nanti, dimana investasi tersebut dikategorikan jangka panjang dengan tujuan menghasilkan tingkat pengembalian yang maksimal.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum masuk kepada analisis regresi dan analisis hipotesis penelitian, dimana model regresi harus bebas dari penyimpangan asumsi klasik.

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier berganda data panel yang digunakan di dalam penelitian memiliki penyimpangan asumsi klasik atau tidak. Model regresi berganda dapat dikatakan baik apabila memenuhi syarat asumsi klasik melalui SPSS 26.0.

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual di dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil output SPSS diketahui nilai *asmply sig* sebesar $0,076 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka dapat

disimpulkan bahwa model regresi tersebut memiliki distribusi yang normal (Terlampir).

4.1.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Berdasarkan output SPSS (Terlampir), diketahui nilai DW $1,837 < 2$ artinya tidak terjadi autokorelasi. Model regresi ini dapat digunakan untuk penelitian dan menguji hipotesis, maka model regresi layak digunakan.

4.1.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas di dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan output SPSS (Terlampir), maka dapat disimpulkan bahwa di dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas. Artinya tidak terjadi hubungan timbal balik antara variabel independen, maka data tersebut layak untuk dianalisis menggunakan regresi berganda. Nilai VIF $WCTO = 1,194 < 10$, $TATO = 1,194 < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

4.1.3.4 Uji Heterokedastis

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan, akan tetapi penulis akan menggunakan Spearman Rho, diketahui nilai probabilitas WCTO sebesar $0,775 > 0,05$ dan TATO sebesar $0,904 > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Secara Parsial Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Asset Terhadap *Return On Assets* Pada Sub Sektor Perusahaan Farmasi Periode 2015 – 2019

1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap *Return On Assets*

Di bawah ini hasil dari pengujian secara parsial pengaruh perputaran modal kerja terhadap *Return On Assets*.

Tabel 4.7
Output Parsial X1 –Y

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	10.691	9.763	1.095	.295					
1 WCTO	31.068	3.284	9.460	.000	.800	.939	.931	.837	1.194

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi antara Perputaran Modal Kerja dengan *Return On Assets* sebesar 0,939 yang menunjukkan terdapat hubungan sangat kuat antara Perputaran Modal Kerja dengan *Return On Assets*. Nilai koefisien korelasi tersebut bernilai positif yang mengandung arti bahwa ketepatan Perputaran Modal Kerja akan meningkatkan *Return On Assets*. Maka besar pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap *Return On Assets* secara parsial adalah sebesar 88,17% [$Kd = (0,939)^2 \times 100\%$].

Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh Perputaran Modal Kerja secara parsial terhadap *Return On Assets* dilihat dengan cara membandingkan

nilai t tabel dan t hitung. Hasil perhitungan Perputaran Modal Kerja mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,000 < \text{sig } \alpha 0,05$ dan $9,460 > 1,753$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Perputaran Modal Kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

Hasil ini didukung oleh penelitian Irna Rahmawati (2015) menyatakan bahwa secara parsial Perputaran Modal Kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Modal kerja dalam suatu perusahaan itu harus dikelola dengan baik. Modal kerja tersebut harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari (Kasmir, 2012). Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena disamping itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Modal kerja yang cukup lebih baik daripada modal kerja yang berlebihan, karena dengan modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik, sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif. Hal tersebut akan berdampak terhadap tingkat pengembalian modal perusahaan atau disebut juga dengan profitabilitas. Begitu juga sebaliknya modal kerja yang kurang dari cukup akan dapat menjadi penyebab kemunduran bahkan kegagalan suatu perusahaan dan dapat menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan (Kasmir, 2012). Semakin tinggi modal kerja maka akan semakin tinggi pula pengembalian laba pada perusahaan.

Martono dan Agus Harjito juga menyatakan bahwa semakin besar modal kerja maka semakin besar pula kemampuan suatu bank memperoleh laba.

2. Pengaruh Perputaran Total Asset Terhadap *Return On Assets*

Tabel 4.8
Output Parsial X2 –Y

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	10.691	9.763	1.095	.295					
1 TATO	-42.496	8.472	-5.016	.000	-.129	-.823	-.494	.837	1.194

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi antara Perputaran Total Asset dengan *Return On Assets* sebesar -0,823 yang menunjukkan terdapat hubungan sangat kuat antara Perputaran Total Asset dengan *Return On Assets*. Nilai koefisien korelasi tersebut bernilai negatif yang mengandung arti bahwa ketepatan Perputaran Total Asset akan menurunkan *Return On Assets*. Maka besar pengaruh Perputaran Total Asset terhadap *Return On Assets* secara parsial adalah sebesar 67,77% [$K_d = (0,823)^2 \times 100\%$].

Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh Perputaran Total Asset secara parsial terhadap *Return On Assets* dilihat dengan cara membandingkan nilai t tabel dan t hitung. Hasil perhitungan Perputaran Total Asset mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,000 < \text{sig } \alpha 0,05$ dan $5,016 > 1,753$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Perputaran Total Asset memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Hasil ini didukung oleh penelitian Rizal Mohamad Ridwan (2017) menyatakan bahwa Perputaran Total Asset (TATO) berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap Profitabilitas (ROA). Perputaran Total Asset (TATO) naik, maka akan mempengaruhi Profitabilitas dalam hal ini ROA nya akan menurun.

“Total Asset Turnover merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aktiva yang telah dipergunakan dalam kegiatan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Apabila dalam menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukkan suatu trend yang cenderung menurun, memberikan gambaran bahwa semakin tidak efisien penggunaan aktiva sehingga ROA turun” (Irham Fahmi, 2013). “Sedangkan Total Asset Turnover dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva, baik lancar maupun aktiva tetap. Karena itu, Total Asset Turnover dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap aktiva. Pengaruh Total Asset Turnover terhadap perubahan laba perusahaan adalah semakin cepat tingkat perputaran aktivanya maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan laba, jika menurunkan laba maka ada kesalahan dalam pertimbangan keuangannya khususnya dalam hal asset” (Irham Fahmi, 2013).

4.2.2 Pengaruh Secara Simultan Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Asset Terhadap *Return On Assets* Pada Sub Sektor Perusahaan Farmasi Periode 2015 – 2019

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Asset terhadap *Return On Assets* Pada Sub Sektor Perusahaan Farmasi Periode 2015 – 2019 maka perlu penyajian data yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Asset terhadap *Return On Assets* Pada Sub Sektor Perusahaan Farmasi Periode 2015 – 2019 dapat dilihat pada ringkasan data panel (Tabel 4.9), sebagai berikut:

Tabel 4.9
Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Asset terhadap *Return On Assets* Pada Sub Sektor Perusahaan Farmasi Periode 2015 – 2019

Kode	Tahun	X1	X2	Y
KLBF	2015	2,8	1,31	15,21
	2016	2,67	1,27	15,46
	2017	2,58	1,21	14,7
	2018	2,52	1,16	14,07
	2019	2,62	1,12	12,4
SIDO	2015	1,72	0,79	15,66
	2016	1,8	0,86	15,79
	2017	1,81	0,81	16,55
	2018	2,35	0,83	19,79
	2019	2,36	0,87	22,68
MERK	2015	2,8	1,53	23,19
	2016	2,67	1,39	20,69
	2017	3	1,37	18,41
	2018	4,35	0,91	92,51
	2019	1,83	0,83	8,4

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan output *SPSS 26 new version*, diperoleh persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

Tabel 4.10
Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Asset terhadap *Return*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10.691	9.763		1.095	.295
1 WCTO	31.068	3.284	1.017	9.460	.000
TATO	-42.496	8.472	-.540	-5.016	.000

a. Dependent Variable: ROA

$$Y = 10,691 + 31,068 X_1 - 42,496 X_2 + e$$

Interprestasi:

- a. Konstanta sebesar 10,691 menunjukkan bahwa jika tidak terjadi peningkatan dalam variabel Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Asset maka *Return On Assets* sebesar 10,691.
- b. Koefisien regresi Perputaran Modal Kerja (X_1) sebesar 31,068 artinya setiap kenaikan 1 satuan Perputaran Modal Kerja akan meningkatkan *Return On Assets* sebesar 31,068 satuan. Sebaliknya setiap penurunan 1 satuan Perputaran Modal Kerja akan menurunkan *Return On Assets* sebesar 31,068 satuan.
- c. Koefisien regresi Perputaran Total Asset (X_2) sebesar -42,496 artinya setiap kenaikan 1 satuan Perputaran Total Asset akan menurunkan *Return On Assets* sebesar 42,496 satuan. Sebaliknya setiap penurunan 1 satuan Perputaran Total Asset akan meningkatkan *Return On Assets* sebesar 42,496 satuan.

Di bawah ini merupakan hasil output SPSS Koefisien Determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.940 ^a	.884	.864	7.35385	1.837

Berdasarkan output SPSS diketahui bahwa nilai korelasi simultan Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Asset dengan *Return On Assets* sebesar 0,940. Nilai korelasi tersebut termasuk dalam kategori sangat kuat. Nilai korelasi Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Asset terhadap *Return On Assets* memiliki nilai positif artinya meningkatkan Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Asset dapat pula meningkatkan *Return On Assets* dan sebaliknya, penurunan Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Asset secara bersamaan atau simultan dapat pula menurunkan *Return On Assets*.

Berdasarkan output SPSS, nilai R-Square adalah sebesar 0,884 atau 88,4%. Artinya besarnya pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Asset secara simultan sebesar 88,4% terhadap *Return On Assets*, sedangkan sisanya sebesar 11,6% adalah pengaruh faktor lain.

Tabel 4.12
Uji Simultan (F-test)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4933.367	2	2466.683	45.613	.000 ^b
	Residual	648.949	12	54.079		
	Total	5582.316	14			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), TATO, WCTO

Berdasarkan output SPSS, nilai sig F sebesar $0,000 < 0,05$ dan F hitung sebesar $45,613 > 3,682$, artinya H_a diterima H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Asset secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Artinya

secara bersama-sama Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Asset mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets*. Hasil ini didukung oleh penelitian Rizal Mohamad Ridwan (2017) menyatakan bahwa secara bersama-sama Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Asset mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets*. Berdasarkan uji simultan perputaran modal kerja dan perputaran total asset berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*, artinya apabila keduanya ditingkatkan secara bersama-sama maka akan bekerja secara sinergis dalam meningkatkan *return on assets*.

